



Analisis Teori Campur Kode Pada Cuitan di Aplikasi X

Raihan Athiyah Rabbani*¹, Navila Inasis Syifa², Febriola Tesya Ananta D³,
Khilyatus Sa'adah⁴, Muhammad Ferdiansyah⁵ 

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

Corresponding Email : 24011010019@student.upnjatim.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

30 October 2024

Received in revised form

13 November 2024

Accepted 29 December 2024

Available online 06 January

2025

Kata Kunci:

Campur Kode, Bahasa
Indonesia, Bahasa Asing,
Media Sosial, Tweet,
Aplikasi X

Keywords:

Code-Mixing, Indonesian
Language, Foreign
Language, Social Media,
Tweets, X Application

community. Furthermore, factors such as user demographics, expression needs, and the influence of global culture affect code-mixing patterns in tweets.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis campur kode dalam tweet pada aplikasi X, dengan fokus pada tren dan faktor yang mempengaruhi pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan tweet sampling, dianalisis melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis menunjukkan bahwa campur kode sering digunakan untuk memperjelas makna, mengekspresikan identitas diri, dan mengikuti tren bahasa dalam komunitas digital. Selain itu, faktor-faktor seperti demografi pengguna, kebutuhan berekspresi, dan pengaruh budaya global mempengaruhi pola campur kode dalam tweet.

ABSTRACT

This study aims to analyze code-mixing in tweets on the X application, focusing on the trends and factors influencing the mixing of Indonesian and foreign languages, particularly English. This research uses observation and tweet sampling methods, analyzed through a descriptive qualitative approach. The analysis shows that code-mixing is often used to clarify meaning, express self-identity, and follow language trends within the digital

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. INTRODUCTION

Media sosial menjadi salah satu platform komunikasi utama di era digital saat ini. Aplikasi X yang sebelumnya dikenal sebagai *Twitter*. Alasan berubahnya nama aplikasi Twitter menjadi aplikasi X karena, Twitter di akuisisi oleh X Corp pada tahun 2022 (Isnanto, 2023). Aplikasi X merupakan salah satu media sosial terbesar di dunia dengan jutaan pengguna aktif setiap harinya. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya untuk berbagi informasi, pendapat, dan ide dalam bentuk cuitan singkat yang dapat diakses secara global. Melalui cuitan, pengguna bisa berinteraksi, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam isu-isu sosial, politik, ekonomi, hingga hiburan secara cepat dan mudah.

Kemampuan aplikasi X untuk menyebarkan informasi dalam waktu singkat membuatnya menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengamati dinamika percakapan publik. Tren, sentimen, hingga polarisasi opini dapat dengan mudah terdeteksi melalui analisis cuitan yang tersebar. Pengamatan terhadap cuitan juga dapat mengungkap pola

perilaku pengguna, reaksi masyarakat terhadap peristiwa terkini, serta bagaimana informasi atau disinformasi menyebar di ruang publik digital.

Dalam konteks cuitan di aplikasi X, perspektif campur kode menjadi fenomena menarik yang mencerminkan dinamika bahasa dalam komunikasi digital. Campur kode, yang merujuk pada penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu interaksi, sering kali terjadi di kalangan pengguna yang bilingual atau multilingual (Nabila, 2024). Pengguna cenderung mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, seperti Inggris atau bahasa daerah, untuk mengekspresikan diri secara lebih kreatif dan menarik. Fenomena ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan kosakata dalam satu bahasa, kebutuhan untuk menggunakan istilah yang lebih populer atau modern, serta upaya untuk menambah elemen humor dalam cuitan.

Wujud campur kode ini dapat berupa penyisipan kata, frasa, atau ungkapan dari bahasa lain ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Dengan demikian, analisis campur kode dalam cuitan di aplikasi X tidak hanya memberikan wawasan tentang kebiasaan berbahasa pengguna, tetapi juga menggambarkan bagaimana mereka beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang terus berkembang di dunia digital.

2. METHOD

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan November 2024. Metode Penelitian yang kami gunakan pada artikel ini adalah kualitatif. Metode ini merupakan pendekatan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, dengan fokus pada proses interaksi komunikasi antara peneliti dan subjek peneliti. Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke subtansi makna dari fenomena tersebut yang dimana analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan (Wibisono, 2019). Penelitian kualitatif berfokus pada unsur manusia, objek, institusi, serta hubungan dan interaksi antar unsur tersebut untuk memahami peristiwa, tindakan, dan fenomena. Kemudian metode data pengumpulan yang digunakan adalah observasi pada aplikasi X dan studi literatur pada berbagai artikel, jurnal atau buku.

3. RESULT AND DISCUSSION

Dalam penelitian ini, kami menemukan adanya fenomena campur kode dalam cuitan-cuitan yang terdapat pada aplikasi X. Cuitan yang kami analisis dari beberapa akun sangat beragam dan mencakup berbagai topik, seperti hiburan, opini pribadi, promosi, dan ekspresi emosi dengan gaya satir. Penggunaan campur kode terlihat digunakan untuk memperkuat pesan atau memberi nuansa tertentu pada cuitan, baik secara langsung maupun melalui gaya penulisan kreatif seperti satir atau ironi.

Discussion



Gambar 1. Contoh Cuitan

1. @ochie_tweets: “Lagi di filipin, overheard pas maksu. Seorang bos filipin : “Iya kami dapet proyek dari jepang, gantiin tki indo. Some of them udah males sama indo. Ribet. Ribet ngurusin tempat doa lah, urusan makanan lah, ribet ijin melulu lah”.

“Sedang di Filipina, terdengar percakapan saat makan siang. Seorang bos Filipina berkata: ‘Ya, kami dapat proyek dari Jepang, menggantikan TKI Indonesia. Beberapa di antara mereka sudah malas dengan orang Indonesia. Ribet. Ribet ngurusin tempat doa, urusan makanan, ribet izin terus.”

Cuitan ini mencampur bahasa Indonesia dan Inggris dalam satu wacana. Kata seperti "overheard", "some of them", dan "bos filipin" menunjukkan adanya campur kode, di mana istilah Inggris disisipkan ke dalam kalimat berstruktur bahasa Indonesia. Cuitan ini kemungkinan muncul untuk menciptakan nuansa santai sekaligus mengadopsi istilah yang lebih umum di kalangan audiens media sosial.

2. @emilmarioo: “stop posting template story airpods bedarah itu anj*ng bikin jijik dan triggering”.

“Stop posting template cerita AirPods bedarah itu, anjing, bikin jijik dan memicu reaksi (triggering).”

Cuitan ini menampilkan penggunaan istilah dalam bahasa Inggris seperti "stop posting", "template story", "airpods", dan "triggering". Campur kode yang terjadi di sini lebih bersifat leksikal, di mana kata atau frasa Inggris digunakan untuk menggantikan padanan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, "triggering" dipilih karena secara psikologis lebih dikenal dalam bahasa Inggris.



Gambar 2. Contoh Cuitan

3. @kwonsberry: “maaf ya tapi rasanya gue udah ga minat dan ga excited lagi... bukan gimana2... tp gue beneren mentally drained dan exhausted bgt sampai gak bisa nemu bahagiannya dimana”.

"Maaf ya, tapi rasanya aku sudah nggak tertarik dan nggak bersemangat lagi... bukan karena apa-apa... tapi aku bener-bener merasa kelelahan mental dan sangat capek, sampai nggak bisa menemukan kebahagiaan di mana pun."

Pengguna dalam cuitan ini mencampur kata-kata bahasa Inggris seperti "*excited*", "*mentally drained*", dan "*exhausted*" ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Kata-kata ini menunjukkan campur kode, karena elemen dari dua bahasa disatukan dalam satu kalimat. Istilah-istilah seperti "*mentally drained*" sering digunakan karena tidak ada padanan yang sepenuhnya setara dalam bahasa Indonesia, sehingga penggunaan bahasa Inggris memberikan ekspresi yang lebih kuat dan spesifik.

4. @wonsuv: "izin wtt gusy!! have: dimsum mentai want: tiket konser svt right here in jkt".

"Izin menukar guys!! Punya: dimsum mentai. Ingin: tiket konser SVT di Jakarta."

Cuitan ini menampilkan campur kode melalui penggunaan istilah seperti "*wtt*", "*have*", "*want*", dan "*right here in jkt*". Campur kode ini bersifat simbolik dan leksikal, mencerminkan gaya bahasa khas komunitas digital, terutama dalam konteks fandom K-pop. Singkatan seperti "*wtt*" (*want to trade*) dan "*jkt*" (Jakarta) digunakan untuk menyampaikan maksud secara praktis dan mengikuti tren komunikasi di media sosial

4. CONCLUSION

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui fenomena campur kode dalam cuitan media sosial aplikasi X. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan campur kode merupakan suatu peran penting dalam berkomunikasi digital, membantu meningkatkan efektivitas penyampaian serta pemahaman informasi dan ekspresi emosi. Penggunaan campur kode tidak hanya sekedar berfungsi sebagai alat komunikasi, akan tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan identitas sosial dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena bahasa campur kode telah menjadi bagian dari cara berkomunikasi digital modern. Cuitan-cuitan yang dianalisis menampilkan adanya campur kode bahasa, di mana kata-kata asing seperti "*overheard*," "*some of them*," dan "*bos filipin*" diserap ke dalam kalimat bahasa Indonesia yang pada awalnya menggunakan bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana pengguna media sosial dapat beradaptasi dengan gaya komunikatif modern yang mencakup global.

5. ACKNOWLEDGE

Terima kasih kepada lembaga dan pimpinan jurnal KIRANA yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi bagian dari jurnal tersebut, jurnal ini dibuat secara mandiri sebagai salah satu kewajiban dalam tridarma perguruan tinggi.

6. REFERENCES

- Dahniar, A., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tiktok Podcast Kesel Aje Dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*.
- Hanum, M.D., Rosmaini, M.D., & Sinaga, A.E. (2011). *Pengembangan Media Audio Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Alih Kode dan Campur Kode dengan Menggunakan Model Jigsaw* pada Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.

- Irmayani, Musseptial, & Purwiati, H. (2005). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM BULETIN SALAM. *Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa*, 1, 1-109.
- Isnanto, B. A. (2023, Agustus 10). *Kenapa Twitter Jadi X? Ini Penjelasan dan Perubahan Fiturnya* Baca artikel detikinet, "Kenapa Twitter Jadi X? Ini Penjelasan dan Perubahan Fiturnya" selengkapnya <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6869515/kenapa-twitter-jadi-X-ini-penjelasan-dan-perubahan-fiturnya>. DetikInet.
- Nabila, M. S. (2024). CAMPUR KODE PADA AUTOBASE DI PLATFORM X: KAJIAN SEMASOSIOLINGUISTIK. *Universitas Pendidikan Indonesia: Fakultas Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4.
- Maghfiroh, B.A., Rohmadi, M., & Wardani, N.E. (2023). *Karakteristik Penggunaan Bahasa dalam Pembelajaran Kelas X di SMA Negeri 1 Karanggede*. DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA.
- Tohang, V.M., Poerwadi, P., Purwaka, A., Linarto, L., & Misnawati, M. (2023). Campur Kode Dalam Percakapan Komunitas Mahasiswa Di Asrama Lamandau Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Cerpen Siswa Sma Kelas XI. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*.
- Wibisono, A. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Artikel DJKN. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahami-metode-penelitian-kualitatif>